

## HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN DMPA DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR DMPA DI PMB EKAWATI

Ekawati<sup>1\*</sup>, Eka Vicky Yulivantina<sup>2</sup>, Mia Dwi Agustiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKES Guna Bangsa Yogyakarta  
[bidaneka427@gmail.com](mailto:bidaneka427@gmail.com)

### ABSTRAK

Metode kontrasepsi jenis suntik merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia. Di Lampung prevalensi pasangan usia subur (PUS) peserta KB sebanyak 62,1% dengan akseptor DMPA sebanyak 118.739 (14,12%). Penggunaan jangka panjang DMPA (hingga dua tahun) turut memicu terjadinya peningkatan berat badan. Tujuan penelitian yaitu diketahui hubungan lama penggunaan DMPA dengan kenaikan berat badan pada akseptor DMPA di PMB Ekawati tahun 2023. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan "cross sectional". Populasi kasus pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB DMPA di PMB Ekawati Kabupaten Lampung Selatan sejumlah 112 orang. Jumlah sampel 97 responden. Analisis data univariat dengan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji chi square. Hasil : Distribusi frekuensi responden berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 72 responden (74.2%), berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 50 responden (51,5%) dan tidak bekerja sebanyak 79 responden (81.4%). Distribusi frekuensi responden yang tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 67 responden (69.1%). Distribusi frekuensi responden yang menggunakan KB DMPA < 1 tahun yaitu sebanyak 60 responden (61,9%). Ada hubungan lama pemakaian DMPA terhadap peningkatan berat badan di PMB Ekawati Pada tahun 2023 (p value 0,001. RR 2,8). Simpulan: Ada hubungan lama pemakaian DMPA terhadap peningkatan berat badan.

**Kata Kunci : lama pemakaian DMPA, peningkatan berat badan**

### ABSTRACT

Injectable contraceptive method is the most widely used contraceptive in Indonesia. In Lampung, the prevalence of couples of childbearing age (PUS) participating in family planning was 62.1% with 118,739 (14.12%) DMPA acceptors. Long-term use of DMPA (up to two years) also triggers weight gain. The purpose of the study was to determine the relationship between the length of DMPA use and weight gain in DMPA acceptors at PMB Ekawati in 2023. This research is a type of quantitative research. The research design was an analytic survey using a "cross sectional" approach. The case population in this study were all DMPA birth control acceptors at PMB Ekawati, South Lampung Regency, totaling 112 people. The sample size was 97 respondents. Univariate data analysis with frequency distribution table, bivariate analysis with chi square test. Results: The frequency distribution of respondents aged between 20-35 years was 72 respondents (74.2%), middle education (SMA) was 50 respondents (51.5%) and did not work as many as 79 respondents (81.4%). The frequency distribution of respondents who did not experience weight gain was 67 respondents (69.1%). The frequency distribution of respondents who used DMPA birth control <1 year was 60 respondents (61.9%). There is a relationship between the length of DMPA use and weight gain at PMB Ekawati in 2023 (p value 0.001. RR 2.8). Conclusion: There is a relationship between the duration of DMPA use and weight gain.

**Keywords: duration of DMPA use, weight gain**

## PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan data pengguna kontrasepsi injeksi seluruh dunia sekitar 45%. Tahun 2017 data BKKBN menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi di Indonesia sebesar 63,6% yang terdiri dari KB suntik (29,0%), pil (12,2%), implant (4,7%) dan lain-lain (Ahmad 2022). Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN menunjukkan bahwa angka prevalensi pus peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%. Pil (15,8%), implant (10,0%), IUD/AKDR (8,0%), MOW (4,2%), kondom (1,8%), MOP (0,2%), MAL (0,1%). Di Lampung prevalensi PUS peserta KB menurut provinsi tahun 2021 yaitu 62,1% (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Cakupan peserta KB aktif *contraceptive prevalence rate* (CPR) di Indonesia mencapai 61,4%, dan angka ini merupakan pencapaian ASEAN (Liwang, 2018). Menurut *United Nations* pengguna KB suntik tahun 2016 pengguna KB suntik tiap negara yang paling terbanyak di Ghana (76%), Gambia (39%), dan Nigeria (39%). Sedangkan menurut WHO bahwa Sembilan dari sepuluh Wanita yang menggunakan kontrasepsi memilih metode modern paling banyak adalah suntikan (37%). Metode kontrasepsi jenis suntik merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia (Muayah, 2022). Di Lampung prevalensi pasangan usia subur (PUS) peserta KB menurut provinsi tahun 2021 yaitu sebanyak 62,1% (BKKBN, 2022). Di Provinsi Lampung pada tahun 2017 jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.221.376 dengan peserta KB aktif sebanyak 840.666. Presentase penggunaan alat kontrasepsi IUD sebanyak 35.250 (4,19%), MOW sebanyak 6.227(0,74%), MOP sebanyak 3.163 (0,38%), implant sebanyak 74.879(8,91%), kondom sebanyak 7.146 (0,85%) dan pil sebanyak 118.739 (14,12%) (Kemenkes RI, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Setiap tahun jumlah penduduk di Indonesia semakin meningkat. Penduduk adalah salah satu komponen penting dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor sosialdemografi, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Namun, di sisi lain perubahan yang terjadi dapat pula disebabkan kebijakan dalam pembangunan, terutama yang berkaitan dengan sektorsektor kehidupan orang banyak (Raidanti dan Wahidin, dkk, 2013).

Kontrasepsi suntik mempunyai kelebihan serta kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik merupakan terganggunya pola haid antara lain merupakan amenorrhea, menoragia serta timbul bintik (*spotting*), terlambatnya kembali kesuburan sehabis penghentian konsumsi, kenaikan berat tubuh. Pemicu peningkatan berat tubuh mungkin sebab hormon progesteron memudahkan pergantian karbohidrat yang bertambah serta jadi lemak sehingga lemak dibawah kulit terus menjadi meningkat. Tidak hanya itu hormon progesteron pula bisa tingkatkan nafsu makan serta merendahkan kegiatan raga. Dampaknya pemakain KB suntik bisa menimbulkan berat tubuh meningkat Dampak samping lain yang terjalin akibat pemakaian kontrasepsi suntik, ialah pada sistem kardiovaskuler. Terdapat kenaikan kandungan insulin serta penyusutan *High Density Lipoprotein* (HDL)—kolesterol, yang bisa memperbesar resiko munculnya penyakit kardiovaskuler yaitu pergantian pada metabolisme lemak paling utama penyusutan HDL kolesterol. HDL kolesterol yang rendah menimbulkan munculnya atherosclerosis.

Depo provera ialah *6-alfa-medroksiprogesteron* yang digunakan dengan tujuan kontrasepsi perenteral mempunyai efek progestagen yang kuat dan sangat efektif. Dalam penggunaan jangka panjang DMPA (hingga dua tahun) turut memicu terjadinya peningkatan berat badan, kanker, kekeringan pada vagina, gangguan emosi, dan jerawat karena penggunaan hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadi perubahan sel yang

normal menjadi tidak normal. Bila sudah dua tahun, harus pindah ke sistem KB yang lain, seperti KB kondom, spiral, atau kalender.

Kenaikan berat badan, disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Penambahan berat badan yang terjadi merupakan efek samping pada kontrasepsi suntik, efek samping ini merupakan penyesuaian tubuh terhadap perubahan hormon sehingga kemungkinan penambahan berat badan yang terjadi tidak berlangsung lama (Kemenkes, 2014).

Program KB merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan yang mempunyai implikasi besar terhadap pembangunan kesehatan yang bertabat kuantitatif serta kualitatif. Oleh sebab itu, program KB mempunyai posisi strategis dalam upaya pengendalian laju perkembangan penduduk lewat kelahiran serta pendewasaan umur pernikahan (secara kuantitatif), ataupun pembinaan ketahanan serta kenaikan kesejahteraan keluarga (secara kualitatif) dalam mewujudkan keluarga kecil senang serta sejahtera, sehingga membolehkan program serta gerakan KB diposisikan bagaikan bagian berarti dari strategi pembangunan ekonomi. Apabila program KB tidak sukses hendak berimplikasi negatif terhadap zona pembangunan lain semacam: pembelajaran, kesehatan, ekonomi serta zona yang lain.

Program KB ialah program yang mendunia, perihal ini sejalan dengan hasil konvensi *Internasional Conference On Population and Development (ICPD)* yang dilaksanakan di Kairo Mesir tahun 1994, dan hasil konvensi pertemuan ICPD di Den Haag tahun 1999, yang menegaskan kalau program KB disepakati buat diperluas serta dibesarkan jadi program kesehatan reproduksi. ICPD tahun 1994 yang mengatakan kalau kesehatan reproduksi didefinisikan bagaikan kondisi sehat raga, mental, sosial serta ekonomi baik secara merata dalam seluruh perihal yang berkaitan dengan sistem reproduksi meliputi guna serta prosesnya. Tujuan yang ingin dicapai, bukan lagi hanya bertumpu pada aspek demografis (kuantitatif), namun lebih ditekankan pada kenaikan mutu hidup orang (kualitatif). Hak-hak reproduksi bagaikan bagian integral dari HAM, penangkalan kekerasan seks, kesetaraan serta keadilan gender, pemberdayaan wanita, kenaikan kedudukan laki-laki dalam keluarga, kesehatan reproduksi anak muda, pengentasan kemiskinan, serta keterjangkauan terhadap pelayanan yang bermutu buat menemukan jatah yang lebih besar. Buat itu uraian tentang KB serta kesehatan reproduksi butuh diberikan bukan cuma kepada kalangan wanita, namun pula kepada laki-laki, anak muda serta tokoh warga (Raidanti dan Wahidin, dkk, 2013).

Dalam Renstra BKKBN 2020-2024 ditetapkan Sasaran Strategis sebagai berikut: (1) Menurunnya TFR dapat mencapai 2,26 pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 2,1 pada tahun 2024, (2) Meningkatnya angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern (mCPR) 61,78 % pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 63,41 % pada tahun 2024, (3) Menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi/unmet need 8,6 % pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 7,4 % pada tahun 2024, (4) Menurunnya angka kelahiran menurut kelompok umur 15-19 tahun (ASFR 15-19 tahun) dengan target 25/1000 kelahiran pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 18/1000 kelahiran pada tahun 2024, (5) Meningkatnya Indeks Pembangunan Keluarga (IPK) sebesar 53,57 pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 61,00 pada tahun 2024, (6) Meningkatnya median usia kawin pertama (MUKP) 21,9 tahun pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 22,1 pada tahun 2024

Tujuan dilaksanakan program KB ialah untuk membentuk keluarga kecil cocok dengan kekuatan sosial ekonomi sesuatu keluarga dengan metode pengaturan kelahiran anak supaya diperoleh sesuatu keluarga senang serta sejahtera yang bisaenuhi kebutuhan

hidupnya. Bagaimana *married conseling* ataupun nasehat pernikahan untuk anak muda ataupun pendamping yang hendak menikah dengan harapan kalau pendamping yang memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lumayan besar dalam membentuk keluarga yang senang serta bermutu, tercapainya Norma Keluarga Kecil Senang serta Sejahtera (NKKBS) serta membentuk keluarga bermutu (Susila, 2018).

Peran bidan dalam kontrasepsi yaitu memberikan konseling dan persetujuan Tindakan medik (*informed consent*) sebelum memberikan kontrasepsi kepada akseptor. Konseling dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Konseling yang diberikan bidan yaitu berupa komunikasi, informasi dan edukasi tentang metode kontrasepsi. Informasi atau edukasi yang diberikan kepada akseptor KB harus diberikan secara lengkap dan cukup sehingga pasien dapat memutuskan untuk memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan (*informed choice*). Penanganan terhadap efek samping, komplikasi, dan kegagalan kontrasepsi sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 ayat (2) harus dilakukan oleh tenaga kesehatan dapat berupa konseling, pelayanan sesuai standar dan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan lanjutan. Efek samping sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan efek yang tidak diinginkan akibat penggunaan alat kontrasepsi tetapi tidak menimbulkan akibat yang serius. Metode kontrasepsi jangka pendek sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) meliputi suntik, pil dan kondom. (Permenkes RI Nomor 97 Tahun 2014).

Pemberian konseling pemilihan kontrasepsi sebagai salah satu komponen kualitas pelayanan kontrasepsi. Klien (perempuan calon akseptor KB) perlu mempunyai kemampuan melalui konseling memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan fertilitas dan kondisi Kesehatan mereka. Indeks metode informasi pelayanan konseling yang rendah menjadi tantangan program KB untuk meningkatkan cakupan pelayanan konseling pilihan kontrasepsi. Bidan praktek mandiri sering mendapatkan keluhan dari akseptor KB suntik DMPA yang mengalami kenaikan berat badan. Dalam hal ini bidan sebagai pemberi pelayanan memberikan edukasi dan konseling tentang kelebihan dan efek samping KB DMPA serta memberikan solusi kepada akseptor KB DMPA untuk mengganti metode kontrasepsinya tetapi akseptor KB DMPA masih tetap saja memilih metode suntik DMPA dikarenakan akseptor KB mempertimbangkan serta membandingkan KB suntik dengan metode kontrasepsi lain. KB suntik menurut akseptor KB merupakan metode kontrasepsi yang murah, efektif, efisien serta mudah didapatkan di fyankes terutama PMB.

Selain itu, riset yang dilakukan oleh Elvia tahun 2017 yang didapatkan bahwa sebanyak 83 responden dari total 166 responden (50.0%) menggunakan kontrasepsi suntik DMPA, dan sebanyak 73 responden dari total 166 responden (88.0%) yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dan mengalami peningkatan berat badan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan (Febriani, 2020 ) Sedangkan hasil riset Ayu Devita pada tahun 2018, efek samping penggunaan KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) berdasarkan Gangguan Kenaikan Berat Badan 83 orang (85,6%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 14 orang (14,4%). Permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering yang dikeluhkan akseptor. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset tentang faktor penyebab kenaikan berat badan pada akseptor KB DMPA.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 10 sampai 15 Juni 2023 di PMB Ekawati. Berdasarkan observasi kartu akseptor kunjungan KB dari 10 akseptor terdapat 7 akseptor KB mengalami peningkaan berat badan sedangkan 3 akseptor lain dapat dikategorikan tidak mengalami peningkatan berat badan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Rancangan penelitian adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan “*cross sectional*”. Populasi kasus pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB DMPA di PMB Ekawati Kabupaten Lampung Selatan sejumlah 112 orang. sampel 97 responden. Penelitian dilaksanakan di PMB Ekawati Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis bivariat ini menggunakan *uji chi square* pada SPSS for windows 21, untuk mengetahui kebermaknaan nilai *p value* apakah H0 diterima atau ditolak. Pengolahan data dalam penelitian ini akan menggunakan Teknik komputerisasi dan dibantu SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Univariat

##### a. Karakteristik akseptor KB DMPA

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi karakteristik akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	1. < 20 Tahun	8	8.2
	2. 20-35 Tahun	72	74.2
	3. > 35 Tahun	17	17.5
Pendidikan	1. Dasar (SD/SMP)	43	44.3
	2. Menengah (SMA)	50	51.5
	3. Tinggi	4	4.1
	(Diploma/Sarjana)		
Pekerjaan	1. Bekerja	18	18.6
	2. Tidak bekerja	79	81.4

Sumber: data primer (2023)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 72 responden (74.2%), berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 50 responden (51,5%) dan tidak bekerja sebanyak 79 responden (81.4%).

##### b. Berat Badan akseptor KB DMPA

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023**

	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kenaikan Berat Badan	1. Ya	37	38.1
	2. Tidak	60	61.9
Total		97	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 60 responden (61.9%).

### c. Lama Pemakaian KB DMPA

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi lama pemakaian DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023**

	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Lama pemakaian DMPA	1. > 1 Tahun	30	30.9
	2. < 1 Tahun	67	69.1
Total		97	100.0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar menggunakan KB DMPA < 1 tahun yaitu sebanyak 67 responden (69,1%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 4**  
**Hubungan Lama Pemakaian DMPA terhadap peningkatan berat badan di PMB Ekawati Pada tahun 2023**

Peningkatan berat badan	Lama Pemakaian DMPA						P Value	RR
	> 1 Tahun		< 1 Tahun		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Ya	19	63.3	18	26.9	37	38.1	0,006	2,83
Tidak	11	36.7	49	73.1	60	61.9		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menggunakan KB DMPA > 1 tahun, sebanyak 19 responden (63,3%), mengalami kenaikan berat badan, sedangkan dari 67 responden yang menggunakan KB DMPA < 1 tahun, sebanyak 18 responden (26,9%) mengalami kenaikan berat badan. Hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,001 ( $< \alpha$  0,05) yang berarti ada hubungan lama pemakaian DMPA terhadap peningkatan berat badan di PMB Ekawati Pada tahun 2023. Dengan nilai RR 2,83 yang artinya responden yang menggunakan KB DMPA > 1 tahun berpeluang 2,8 kali lebih besar untuk mengalami peningkatan berat badan dibandingkan dengan yang menggunakan KB DMPA < 1 tahun.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik akseptor KB DMPA

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 72 responden (74.2%). Berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yaitu usia wanita kurang dari 20 tahun merupakan usia perkawinan dengan batas minimal perkawinan seorang wanita yaitu 19 tahun. Kemudian pada umur >35 tahun sebesar 18% responden masih menggunakan kontrasepsi suntik bahkan jumlah anak yang sudah dimiliki pun berjumlah 2 sampai 3 anak. Maka kontrasepsi yang digunakanpun seharusnya bukan menggunakan Suntik DMPA melainkan kontrasepsi mantap (Tubektomi dan Vasektomi), Dan akseptor tertinggi pada umur antara 20-35 tahun sebesar 79% karena usia ini merupakan usia ideal menjadi seorang ibu, sehingga kontrasepsi suntik DMPA digunakan untuk mengatur kesuburan bagi ibu yang memiliki anak 1. Namun untuk yang sudah memiliki anak lebih dari 2 kontrasepsi suntik DMPA seharusnya beralih menggunakan kontrsepsi MKJP seperti : Implan dan IUD.

Menurut teori Jitowiyono dan Rouf (2019), bahwa pada perencanaan keluarga terbagi menjadi tiga fase, yaitu : Fase Menunda Kehamilan dengan umur wanita kurang dari 20 tahun. Berdasarkan perubahan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang batas minimal umur perkawinan bagi seorang wanita yaitu 19 tahun, sehingga untuk wanita yang sudah menikah dibawah umur 20 tahun dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi untuk dapat menunda kehamilan, mempersiapkan organ reproduksi dan psikologis yang lebih matang pada umur ideal untuk menjadi seorang ibu. Fase Mengatur Kehamilan dengan umur wanita antara 20 sampai 35 tahun. Di umur ini merupakan umur ideal bagi wanita menjadi seorang ibu, untuk ibu yang memiliki satu orang anak maka dianjurkan mengatur kehamilan berikutnya dengan jarak 3 sampai 4 tahun dengan metode kontrasepsi prioritas yaitu: PIL, Suntik, Implan dan IUD. Namun ibu yang sudah memiliki jumlah anak 2 orang maka dianjurkan untuk menghentikan kesuburan dengan metode kontrasepsi prioritas yaitu: kontrasepsi mantap. Dan Fase Mengakhiri Kesuburan dengan umur wanita lebih dari 35 tahun, bagi wanita yang sudah berumur lebih dari 35 tahun dan sudah memiliki anak 2 orang dianjurkan untuk menghentikan kesuburan karena elastisitas pada organ reproduksi terjadi penurunan fungsi. Metode kontrasepsi prioritas, yaitu: kontrasepsi mantap (Tubektomi dan Vasektomi).

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 50 responden (51,5%). Menurut teori Mubarak (2019), bahwa pendidikan merupakan bimbingan dari seseorang kepada orang lain mengenai suatu hal untuk dapat dipahami, tingginya tingkat pendidikan seorang wanita maka semakin tinggi pula pemahamannya dalam menerima informasi atau edukasi mengenai metode kontrasepsi suntik DMPA yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola pengambil keputusan dan penerimaan informasi daripada seseorang yang berpendidikan rendah pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang tentang pentingnya suatu hal, termasuk dalam peran dalam program KB penelitian ini sejalan dengan Indria (2019) pada akseptor KB dengan pendidikan rendah, keikutsertaannya dalam program KB hanya ditinjau untuk mengatur kelahiran. Sementara pada akseptor KB dengan tingkat Pendidikan tinggi, keikutsertaannya dalam program KB selain mengatur kelahiran juga untuk menginginkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga baik laki-laki maupun perempuan sama saja. Hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015), bahwa tingkat Pendidikan responden ikut menentukan pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini karena tingkat pendidikan akan membuat seseorang berpikir logis dan tanggap terhadap berbagai informasi yang diterimanya. Mayoritas responden berpendidikan menengah, sehingga dapat menerima informasi yang berkaitan dengan cara kerja, manfaat dan efek samping alat kontrasepsi yang digunakan. Menunjuk pada hasil penelitian menurut penelitian Mutomo N, et al. (2019) bahwa selain umur, wanita dan pasangan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah pasangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang tepat dan baik.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar tidak bekerja sebanyak 79 responden (81.4%). Hasil pesentase minimnya wanita bekerja yang memilih menggunakan kontrasepsi Suntik DMPA terjadi karena wanita yang bekerja dan mendapat pendapatan lebih

pengaruh terhadap menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Dan pada ibu yang tidak bekerja atau IRT sebesar 81,4% hal ini terjadi karena wanita yang hanya mendapatkan pendapatan dari suami akan lebih memilih metode kontrasepsi dengan harga relative murah. Sesuai dengan Data Ketenagakerjaan Kabupaten Kuningan yaitu IRT sebesar 195.203 orang, Pedagang sebesar 47.244 orang dan Karyawan sebesar 35.604 orang.

Menurut teori Febrianti (2019), bahwa wanita yang bekerja dengan wanita yang tidak bekerja memiliki pengaruh terhadap menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada wanita yang bekerja karena memiliki tingkat penghasilan yang lebih maka akan lebih kritis terhadap jenis kontrasepsi dan efektivitas kontrasepsi itu sendiri. Berbanding terbalik dengan wanita yang tidak bekerja atau hanya menerima pendapatan dari suami, sehingga mereka akan memilih jenis kontrasepsi dengan penggunaan yang praktis dan harga relative murah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat kesesuaian dengan hasil penelitian Ainiah (2010), bahwa tingkat pendapatan seseorang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Bila responden tidak bekerja dan sumber pendapatan dalam keluarga hanya dari penghasilan suami yang misalnya berpendapatan rendah, maka akseptor lebih memilih menggunakan suntik DMPA karena dengan harga yang relative murah dapat digunakan untuk waktu 3 bulan.

## **2. Berat Badan akseptor KB DMPA**

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 60 responden (61.9%).

Peningkatan berat badan yang dialami oleh akseptor KB suntik DMPA tersebut dikarenakan peningkatan berat badan memang merupakan salah satu dari efek samping KB DMPA. Ini artinya setelah menggunakan KB suntik DMPA akseptor akan mengalami efek samping kenaikan berat badan. Perubahan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesterone mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak banyak yang bertumpuk di bawah kulit dan bukan merupakan karena retensi (penimbunan) cairan tubuh, selain itu juga DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya. iagnosa dari penambahan berat badan pada pemakaian kontrasepsi hormonal yaitu retensi cairan karena progestin atau estrogen di dalam kontrasepsi hormonal, penambahan berat badan yang disebabkan oleh estrogen mengakibatkan bertambahnya lemak subkutan terutama pada pinggul, paha, dan payudara, ini tampak setelah beberapa bulan menggunakan akseptor KB hormonal, nafsu makan yang bertambah dan makan banyak (efek anabolik) disebabkan efek androgenik dari progestin, kadar insulin darah meninggi yang disebabkan oleh hormon progestin, intake kalori yang bertambah. Akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Umumnya penambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama (Hanafi, 2014).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Varnaey (2016) bahwa efek samping utama dari pemakaian KB suntik DMPA bagi beberapa waktu ialah kenaikan berat badan. Bukti kenaikan berat badan selama penggunaan DMPA masih perdebatan. Sebuah penelitian melaporkan kenaikan berat badan lebih dari 2,3 kg pada tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap sehingga mencapai 7,5 kg selama 6 tahun. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada masalah berkaitan dengan berat badan. Seorang wanita yang mulai menggunakan Depo Provera



harus mendapat saran tentang kemungkinan peningkatan berat badan dan mendapat konseling tentang penatalaksanaan berat badan sesuai dengan gaya hidup sehat.

Peningkatan berat badan yang terjadi pada responden tidak selalu diakibatkan dari pemakaian suntikan KB. Kenaikan dapat disebabkan oleh hal-hal lain, salah satunya adalah pekerjaan ibu. Peningkatan berat badan juga bisa disebabkan oleh pekerjaan ibu. Berdasarkan hasil karakteristik responden didapatkan bahwa dari 76 responden ibu akseptor KB suntik DMPA di PMB Ekasari, sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja), sejumlah 79 responden (81.4%).

Ibu yang tidak bekerja kemungkinan akan kekurangan dalam aktivitas fisik, karena aktivitas di rumah relatif sedikit karena ada yang membantu yang mengerjakan keperluan mereka, sehingga cenderung aktivitas yang dilakukan tidak begitu banyak mengeluarkan energy, sehingga asupan nutrisi yang dimasukkan ke dalam tubuh tidak seimbang dengan energi yang dikeluarkan lewat aktivitas fisik yang dilakukan maupun yang dikeluarkan lewat keringat atau pembakaran lemak.

Dengan demikian, ibu yang tidak bekerja akan lebih besar kemungkinan akan mengalami peningkatan berat badan. Sebagaimana dinyatakan oleh Wijayanti (2016) bahwa aktivitas fisik dapat meningkatkan berat badan. Hal ini disebabkan karena asupan energi yang melebihi kebutuhan tubuh yang biasanya dialami oleh orang yang kurang olah raga atau kurang aktivitas fisik sehingga energi yang masuk kedalam tubuh tidak dibakar atau digunakan yang kemudian disimpan dalam bentuk lemak.

Selain itu, kenaikan berat badan juga bisa disebabkan oleh pola makan ibu. Banyak ibu yang memiliki kebiasaan ngemil terutama pada saat di rumah atau saat menonton TV, kebiasaan ini akan mengakibatkan ibu mengalami kelebihan makanan dan mengalami kegemukan. Sebagaimana dinyatakan oleh BKKBN (2012) bahwa kelebihan makanan dimana kegemukan hanya mungkin terjadi jika terdapat kelebihan makanan dalam tubuh, terutama bahan makanan sumber energi. Dengan kata lain, jumlah makanan yang dimakan melebihi kebutuhan tubuh. Peningkatan berat badan akan lebih beresiko bila disertai dengan kurangnya aktifitas fisik, sehingga kelebihan makanan atau sumber energy tidak digunakan melalui aktivitas dan akhirnya menumpuk dalam bentuk lemak serta mengaibatkan peningkatan berat badan. Teori ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wijayanti (2016) bahwa peningkatan berat badan dapat terjadi jika konsumsi makanan sehari-harinya mengandung energi yang melebihi

kebutuhan yang bersangkutan. Narudin (2008) dalam Haryani Dwi (2020) juga menambahkan bahwa factor psikologis juga mempengaruhi kebiasaan makan, bahkan ada orang yang tiba-tiba ingin makan banyak saat sedang emosi. Selain itu, metabolisme yang lambat juga dapat meningkatkan berat badan karena perempuan mempunyai otot tubuh yang lebih kecil dari laki-laki, otot membakar kalori lebih banyak dari jaringan tubuh yang lain sehingga metabolisme pada perempuan jauh lebih lambat dari pada laki-laki. Hal ini akan menyebabkan perempuan akan lebih mudah gemuk jika dibanding dengan laki-laki.

## **2. Lama Pemakaian KB DMPA**

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 97 akseptor KB DMPA di PMB Ekawati pada tahun 2023 sebagian besar menggunakan KB DMPA < 1 tahun yaitu sebanyak 67 responden (69.1%).

Responden lebih suka menggunakan kontrasepsi KB suntik itu dan tidak ingin menghentikannya dengan alasan tidak merasa kesulitan dalam hal biaya, dimana kontrasepsi suntik KB 3 bulan ini harganya murah atau terjangkau. Akseptor juga

hanya melakukan suntik 3 bulan sekali dan artinya hanya mengeluarkan uang sekali dalam 3 bulan, dimana hal ini cukup menguntungkan bagi ibu yang ingin mengumpulkan uang dulu untuk kebutuhan suntik KB DMPA. Karena hanya suntik 3 bulan sekali, kontrasepsi ini juga mudah dihentikan setiap saat, serta bisa teratur dalam penggunaannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Mochtar, (2015) bahwa kontrasepsi hormonal jenis KB suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah dan aman. Cara ini banyak diminati masyarakat dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntik untuk mencegah kehamilan. Penelitian lapangan, kontrasepsi suntikan dimulai tahun 1965 dan sekarang diseluruh dunia diperkirakan berjuta-juta wanita memakai cara ini untuk tujuan kontrasepsi. Hal senada juga dinyatakan oleh Maryani (2017) bahwa kontrasepsi suntik menunjukkan peringkat pertama dibandingkan kontrasepsi yang lain. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman, bekerja dalam waktu lama, tidak mengganggu menyusui, dapat dipakai segera setelah keguguran atau setelah masa nifas.

Banyak ibu yang lebih suka menggunakan KB suntik DMPA dalam waktu yang lama juga dinyatakan oleh Sulistiyawati (2021) bahwa salah satu jenis kontrasepsi suntik yang banyak dipakai oleh akseptor KB adalah suntik progesterin. KB ini lebih banyak diminati terutama pada golongan masyarakat menengah ke bawah. Di samping biayanya lebih murah, efektifitasnya tinggi, alat kontrasepsi suntik progesterin juga menghindarkan efek samping akibat estrogen. Sehingga banyak dari akseptor yang merasa puas dan terus menggunakannya dalam waktu yang lama dan tidak ingin berganti dengan kontrasepsi lain. Namun demikian, perlu diketahui bagi para akseptor KB bahwa penggunaan jangka panjang DMPA (hingga dua tahun) memiliki efek samping, yaitu turut memicu terjadinya peningkatan berat badan, kanker, kekeringan pada vagina, gangguan emosi, dan jerawat karena penggunaan hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadi perubahan sel yang normal menjadi tidak normal (Saifuddin, 2016). Oleh karena itu, bila sudah dua tahun dan para ibu mengalami berbagai efek samping seperti yang telah disebutkan di atas, diharapkan untuk pindah ke sistem KB yang lain, seperti KB kondom, spiral, atau kalender.

### **3. Hubungan Lama Pemakaian DMPA terhadap peningkatan berat badan di PMB Ekawati Pada tahun 2023**

Hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,001 ( $< \alpha$  0,05) yang berarti ada hubungan lama pemakaian DMPA terhadap peningkatan berat badan di PMB Ekawati Pada tahun 2023. Dengan nilai OR 2,83 yang artinya responden yang menggunakan KB DMPA > 1 tahun berpeluang 2,8 kali lebih besar untuk mengalami peningkatan berat badan dibandingkan dengan yang menggunakan KB DMPA < 1 tahun.

Depo provera ialah 6-alfa-medroksiprogesteron yang digunakan untuk tujuan kontrasepsi mempunyai efek progesterogen yang kuat dan sangat efektif. Dalam penggunaan jangka Panjang DMPA yaitu hingga 2 tahun dapat menyebabkan terjadinya peningkatan berat badan. Hal ini dikarenakan penggunaan hormonal yang lama dapat mengganggu keseimbangan hormon estrogen dan progesterone dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan sel yang normal menjadi sel yang tidak normal (Saifuddin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zubaidah (2021) menyebutkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan lama pemakaian KB suntik 3 bulan yaitu > 36

bulan sebanyak 43 orang (62,3%) dan mengalami kenaikan berat badan kategori obesitas ( $BB > 5$  kg) sebanyak 51 orang (73,9%). Kesimpulan: ada hubungan yang bermakna antara lamanya pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan ibu akseptor KB suntik di Bidan Praktek Mandiri Kota Banjarbaru Utara tahun 2021 dengan  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$ .

Kenaikan berat badan, kemungkinan disebabkan karena hormone progesterone yang mampu berfungsi sebagai katalisator sehingga mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, dengan demikian lemak dibawah kulit bertambah, selain itu hormone progesterone juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik sebagai salah satu akibat pemakaian kontrasepsi suntikan yang juga akan berdampak terhadap bertambahnya berat badan.

Selain hormon progesteron kontrasepsi hormonal juga mengandung komponen estrogen dapat memberikan efek pertambahan berat badan akibat dari resistensi cairan karena ada cairan yang terjebak di ekstra seluler. Akibat dari resistensi cairan dan meningkatnya nafsu makan berpengaruh pada penurunan aktivitas fisik sehingga akseptor pengguna kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu tertentu mengalami peningkatan berat badan yang umumnya bervariasi, kenaikan berat badan yang terjadi antara 1 kg sampai 5 kg dalam satu tahun awal pemakaian.

Sesuai dengan teori bahwa efek samping yang paling sering muncul yaitu nyeri tekan payudara, timbul jerawat, dan peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan merupakan penyebab utama klien menghentikan metode ini dan rentangnya rata-rata 2-3 kg selama tahun pertama dan secara progresif terus bertambah selama tahun ke dua. Hal ini terjadi pula pada akseptor KB pil kombinasi yang mengandung hormon steroid estrogen dan progestin. Peningkatan berat badan terjadi karena salah satu faktor risiko dari peningkatan hormon progesteron dan estrogen dalam tubuh akseptor KB hormonal yang mengakibatkan peningkatan nafsu makan. Sedangkan pada penelitian Le36 memperoleh hasil bahwa kenaikan berat badan terjadi secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi DMPA. Kenaikan berat badan pada 6 bulan pertama dan terdapat kenaikan signifikan hingga bulan ke 36. Hasil penelitian tersebut sesuai teori efek samping yang ditimbulkan bagi wanita pengguna DMPA yaitu pertambahan berat badan sampai 2-4 kg dalam waktu 2 bulan karena pengaruh hormonal, yaitu progesteron. Progesteron dalam alat kontrasepsi tersebut berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan uterus untuk menerima sel yang telah dibuahi. namun hormon ini juga mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga sering kali efek sampingnya adalah penumpukan lemak yang menyebabkan berat badan bertambah dan menurunnya gairah seksual. Sedangkan pada penelitian Le memperoleh hasil bahwa kenaikan berat badan terjadi secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi DMPA. Kenaikan berat badan pada 6 bulan pertama dan terdapat kenaikan signifikan hingga bulan ke 36.

Hasil penelitian tersebut sesuai teori efek samping yang ditimbulkan bagi wanita pengguna DMPA yaitu pertambahan berat badan sampai 2-4 kg dalam waktu 2 bulan karena pengaruh hormonal, yaitu progesteron. Progesteron dalam alat kontrasepsi tersebut berfungsi untuk mengentalkan lender serviks dan mengurangi kemampuan uterus untuk menerima sel yang telah dibuahi. Namun hormon ini juga mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga sering kali efek sampingnya adalah penumpukan lemak yang menyebabkan berat badan bertambah dan menurunnya gairah seksual.

Hal ini sejalan dalam penelitian menurut Suparyanto (2015), Perubahan berat badan adalah berubahnya ukuran berat, baik bertambah atau berkurang akibat dari konsumsi makanan yang diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit.

Kontrasepsi suntik umumnya menyebabkan penambahan berat badan yang bervariasi antara 1-5 kg dalam tahun pertama. Kenaikan berat badan yang berlebihan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik. Bertambahnya berat badan terjadi karena bertambahnya lemak tubuh. Hormon progesteron merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih dari pada biasanya. Namun tidak semua akseptor akan mengalami kenaikan berat badan, karena efek dari obat tersebut tidak selalu sama pada masing-masing individu dan tergantung reaksi tubuh akseptor tersebut terhadap metabolisme progesterone.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muayah (2022) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada penggunaan KB suntik 1 bulan dan 3 bulan, yang menunjukkan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan lebih banyak dibandingkan dengan akseptor KB 1 bulan. Aktifitas fisik, stress dan asupan nutrisi adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan tersebut.

Penelitian Satrariah tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada ibu pengguna KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pamboang Kabupaten Majene menunjukkan bahwa ada pengaruh lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada ibu pengguna KB suntik 3 bulan nilai  $p = 0,00$   $0 < \alpha = 0,05$ .

Selain itu penelitian Liando tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan berat badan ibu pengguna alat kontrasepsi suntik DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) Di Minahasa Selatan, menunjukkan terdapat hubungan antara jangka waktu penggunaan dan aktivitas fisik dengan peningkatan berat badan ibu pengguna alat kontrasepsi suntik DMPA. Tidak terdapat hubungan antara pola makan dengan peningkatan berat badan ibu pengguna alat kontrasepsi suntik DMPA.

## KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi responden berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 72 responden (74.2%), berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 50 responden (51,5%) dan tidak bekerja sebanyak 79 responden (81.4%).
2. Distribusi frekuensi responden yang tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 60 responden (61,9%).
3. Distribusi frekuensi responden yang menggunakan KB DMPA < 1 tahun yaitu sebanyak 67 responden (69.1%).
4. Ada hubungan lama pemakaian DMPA terhadap peningkatan berat badan di PMB Ekawati Pada tahun 2023 (p value 0,001. OR 4,7).

## DAFTAR PUSTAKA

- Candrawati, E. (2018). Hubungan Lama Pemakaian Alatkontrasepsi Hormonal Suntikan Depo Medroxy Progesterone Acetate (Dmpa) Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3).
- Chandra, A. (2015). Karakteristik Demografi Akseptor Kontrasepsi Suntik Depot Medroxyprogesteronr Acetate Di Puskesmas Merdeka Palembang Periode Januari-Desember 2012. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Diakses Pada Februari 03,2021 Dari <https://Www.Neliti.Com/Publications/181826/Karakteristik-Demografi-Akseptor-Kontrasepsi-Suntik-Depot-Medroxyprogesterone-Ac>

- Damayanti, E., Azza, A., & Salsabila, Y. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berat Badan Pada Ibu Pengguna Kb Suntik 3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso. *Health And Medical Sciences*, 1(2), 7-7.
- Dewi, C., & Devita, A. (2018). Gambaran Efek Samping Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang Tahun 2017. *Jurnal'aisyiyah Medika*, 2(1).
- Elvia Roza, Z. A. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dmpa Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Di Puskesmas Tapus Sumatera Barat Tahun 2017. *Tarumanagara Medical Journal*.
- Jitowiyono, S. & Rouf, M. A. (2019). *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Bidan*. Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2014). "Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana. Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak. Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Liando, H., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Berat Badan Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik Dmpa (Depo Medroksi Progesteron Esetat) Di Pskesmas Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Liando, H., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Berat Badan Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik Dmpa (Depo Medroksi Progesteron Esetat) Di Puskesmas Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Muayah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Penggunaan Kb Suntik 1 Bulan Dan 3 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(1), 14-22.
- Mubarak, Dkk. (2019). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mutomo, N., Kisia, L., Matanda, D & Bakibinga, P. (2019). Factors Associated With Use Of Injectables, Long-Acting And Permanent Contraceptive Methods (Ilamps) Among Married Women In Zambia: Analysis Of Demographic And Health Surveys,1992-2014. *Reproductive Health*. Diakses Pada Januari 10, 2021 Dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6555706/>
- Raidanti, D. And Wahidin (2021) *Efek Kb Suntik 3 Bulan (Dmpa) Terhadap Berat. Badan*. Malang: Cv. Literasi
- Rouf, Masniah Abdul & Sugeng Jitowiyono, 2019. *Keluarga Berencana. (Kb) Dalam Prespektif Bidan*. Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru.
- Saifuddin, Ab. 2006. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Soetjningsih, Ig. N. Gde Ranuh. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc
- Susila, I. And Oktaviani, T. R. (2018) 'Hubungan Kontrasepsi Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor (Studi Di Bps Dwenti K.R. Desa Sumberejo Kabupaten Lamongan 2015)', *Jurnal Kebidanan*. Doi: 10.30736/Midpro.V7i2.27
- Vasallo, J 2007, „Pathogenesis Of Obesity”, *Journal Of The Malta Vollege Of Pharmacy Practice*, Issue 12, Dilihat Tanggal 23 Maret 2017 < [Http://Mcppnet.Org/Publications/Issue12-7.Pdf](http://Mcppnet.Org/Publications/Issue12-7.Pdf)>.Tjay Th, Rahardja K. 2020. *Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan, Dan Efek-Efek Sampingnya*. (Edisi Vi). Jakarta Pt Elex Media Komputindo.